

PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Nailah Qotrunnajah, Yahdinil Firda Nadhirah
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail : Qotrunnail18@gmail.com yahdinil@uinbaten.ac.id

ABSTRACT

This descriptive qualitative research focuses on children with special needs who are mentally disabled in class 1 SLB B and C at the State Special School 01 Pembina Pandeglang. The main objective is to identify the characteristics and learning processes of students with intellectual disabilities. The research results reveal several key findings in the learning process: 1. Teachers use various teaching methods, teaching materials and learning media. 2. The assessment process is carried out continuously by the teacher. Characteristics of mentally disabled students identified include: Difficulty in understanding new information 1. Weak thinking skills 2. Limited speaking skills 3. Lack of ability to control emotions, such as suddenly shouting or getting angry at friends during learning This research provides in-depth insight into the challenges and special needs of students with intellectual disabilities in the educational context.

Keywords : Children with special needs, Mentally retarded, Learning process

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini fokus pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita di kelas 1 SLB B dan C Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Pembina Pandeglang. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi karakteristik dan proses pembelajaran siswa tuna grahita. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan kunci dalam proses pembelajaran: 1. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran. 2. Proses penilaian dilakukan secara berkelanjutan oleh guru. Karakteristik siswa tuna grahita yang teridentifikasi meliputi: Kesulitan dalam memahami informasi baru 1. Lemahnya kemampuan berpikir 2. Terbatasnya keterampilan berbicara 3. Kurang mampu mengontrol emosi, seperti tiba-tiba berteriak atau marah pada teman selama pembelajaran Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan kebutuhan khusus siswa tuna grahita dalam konteks pendidikan.

Kata kunci : Anak berkebutuhan khusus, Tuna grahita, Proses pembelajaran

A. Pendahuluan

Allah SWT, dengan kuasa-Nya yang mutlak, telah menciptakan setiap makhluk dalam keragaman yang bermakna. Sifat jaiz-Nya memungkinkan Allah bebas menciptakan segala sesuatu sesuai

kehendak-Nya. Dalam proses penciptaan, terlihat perbedaan pada setiap makhluk - dari tumbuhan hingga manusia - yang menunjukkan keunikan dan rencana ilahi.

Perbedaan kondisi dan kualitas makhluk hidup merupakan bagian dari takdir Allah. Namun, ilmu

pengetahuan mengajarkan bahwa setiap peristiwa memiliki sebab-akibat yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk terus menggali ilmu, termasuk pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), guna menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan bijaksana.

Pada lingkungan internasional, istilah "anak berkebutuhan khusus (ABK)" dikenal dengan istilah "child with special needs" (Ningrum & Rusmawan 2023). Namun demikian, istilah ABK tidak selalu mengindikasikan bahwa anak tersebut mengalami cacat, baik secara fisik maupun kognitif. Sebaliknya, istilah ini lebih menunjukkan anak-anak yang memerlukan perlakuan yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Bhena dkk, 2023). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Ester, 2021). Istilah ini tidak selalu mengacu pada anak dengan kecacatan fisik atau psikologis, tetapi lebih kepada layanan khusus yang mereka butuhkan karena kondisi mereka yang berbeda.

Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik (Sinaga

dkk, 2023). Seperti anak lainnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab menjamin pendidikan berkualitas untuk semua warganya, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual dengan rata-rata IQ di bawah anak normal (Hutabarat dkk, 2022). Namun, mereka tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas mereka.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dengan subyek penelitian pada saat wawancara yakni wali kelas 1 SLB B&C di sekolah luar biasa negri 01 pembina pandeglang, Ibu Koestilah. Untuk subyek penelitian pada saat observasi yakni siswa kelas 1 SLB B&C di sekolah luar biasa negri 01 pembina pandeglang. Teknik

pengumpulan data observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengamati proses pembelajaran dikelas, lalu mencatat informasi-informasi penting. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Metode kualitatif ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alami (natural setting), yaitu kondisi yang berkembang secara alami tanpa manipulasi dari peneliti, sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Lalu, dari kegiatan observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengolah seluruh data-data yang telah di dapatkan. Metode yang peneliti lakukan yakni dengan menguraikan sumber data yang telah di peroleh di SLB B&C di sekolah luar biasa negri 01 pembina pandeglang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan anak berkebutuhan khusus yang ada di

SLB B&C di sekolah luar biasa negri 01 pembina pandeglang yakni terutamanya siswa yang memiliki kebutuhan khusus tuna grahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah dalam hal intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Rapi & Sari, 2023). Di Indonesia, tunagrahita mencakup beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka menghadapi hambatan yang sama karena masalah intelegensi. Dalam bahasa asing, anak dengan masalah intelegensi dikenal dengan berbagai istilah seperti mental retardasi, mental defectif, mental defisiensi, dan lain-lain, yang semuanya merujuk pada anak yang memiliki kesulitan dalam intelegensi dan kemampuan adaptasi (Ngaisah dkk, 2023).

Istilah tunagrahita mungkin masih terdengar asing meskipun bisa saja kita berinteraksi dengan siswa yang sebenarnya mengalami ketunagrahitaan setiap hari. Siswa tersebut mungkin dianggap bodoh karena tertinggal dalam hampir semua

mata pelajaran akademik dibandingkan teman sekelas atau sebayanya. Meskipun berbagai upaya pembelajaran telah dilakukan untuk membantu siswa tersebut, hasilnya tetap mengecewakan. Banyak yang beranggapan bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot. Asumsi ini kurang tepat karena anak tunagrahita sebenarnya terdiri dari beberapa klasifikasi (Werni & Zulmiyetri, 2023). Anak tuna grahita adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan mental dan intelektual, yang mengakibatkan penundaan dalam perkembangan kognitif dan adaptif, seperti kesulitan dalam fokus pikiran, ketidakstabilan emosional, kecenderungan untuk menyendiri, dan sebagainya (Putri, 2021). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak dengan perkembangan intelektual yang terlambat. Setiap klasifikasi diukur berdasarkan tingkat IQ mereka, yang dibagi menjadi tiga kategori: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat (Nida, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yakni di SLB B&C di sekolah luar biasa negri 01 pembina

pandeglang yang dimana sudah berdiri sejak lama sekitar tahun 1994. Terdapat kelas khusus untuk anak tuna grahita di kelas 1 SLB C. Di kelas tersebut hanya terdapat 2 siswa saja yang berkebutuhan khusus tuna grahita ringan dan dengan wali kelasnya yang bernama Bu Koestilah. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yakni belajar membaca dan menulis. Bu Koestilah menuturkan jika selalu telaten dan sabar dalam mengajarkan siswanya satu-persatu agar dapat lancar membaca dan menulis. Di awal masuk sekolah, kedua siswa tersebut belum dapat membaca dan menulis. Lalu dengan berjalannya waktu, siswa mulai dapat membaca secara perlahan. Saat dilakukan observasi hal ini memang benar terjadi karena anak berkebutuhan khusus tetap memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda sehingga wali kelas harus mengajarkan mereka secara perlahan sampai pembelajaran dapat diterima dengan baik. Bahan ajar yang digunakan yakni buku tema dengan buku cerita dongeng. Melihat dari observasi yang telah dilaksanakan bahan ajar yang digunakan berasal dari pemerintah secara keseluruhan wali kelas tidak mencari sumber lain.

Hal ini seharusnya dapat dilakukan evaluasi karena buku pendamping selain dari pemerintah penting di dapatkan siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Kosetilah dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran adalah metode demonstrasi, hal ini dikarenakan anak lebih fokus dan berhasil memusatkan perhatian mereka saat guru melakukan demonstrasi langsung. Menurut pengamatan yang dilakukan dengan adanya inovasi pembelajaran menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran yang bisa dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, dimana melalui metode pembelajaran demonstrasi ini dapat meningkatkan keterampilan anak dalam hal motorik anak khususnya motorik halus anak. Adapun media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswanya oleh karena itu wali kelas memilih membuat sendiri media pembelajaran yang digunakan pembelajaran menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan. Penggunaan media HP dalam proses pembelajaran. Untuk siswa kelas rendah dalam proses pembelajaran dikelas belum dinenalkan dengan

media digital seperti hp, proyektor dsb. Penilaian dilihat dari kemampuan masing-masing siswa dalam pembelajaran sehari-hari dan dirancang sendiri oleh guru kelas. Sehingga jenis penilaian mereka berbeda dengan anak normal capaian yang mereka dapatkan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga guru membuat soal serta rumus penilaian sendiri. Siswa di SLB ini dipastikan akan naik ke kelas berikutnya. Disaat penerimaan raport, wali kelas dan sekolah melayani pertemuan khusus atau sosialisasi dengan wali murid untuk membahas perkembangan siswanya. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian RPP disusun sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya. Pembiayaan sekolah kebutuhan apapun didapatkan dari pemerintah. Seperti buku dan sarana prasarana yang diperlukan difasilitasi oleh dana pemerintah. Fasilitas sekolah fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Sekolah memfasilitasi dalam mengembangkan bakat dan minat siswa-siswinya.

Siswa dapat fokus dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Siswa dapat mendengarkan pada saat guru menceritakan dongeng. Jika guru membacakan cerita dongeng, kemudian menanyakan beberapa pertanyaan dari cerita dongeng tersebut, siswa dapat menjawabnya. Siswa juga dapat nurut saat ada larangan dari guru jika ia melakukan kesalahan. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa ABK dapat dilatih untuk fokus dan patuh terhadap apa yang diucapkan oleh guru mereka. Tunagrahita itu lemah dalam menangkap suatu hal yang baru didengar dan lemah dalam berpikir, kesulitan dalam berbicara, tetapi bisa tetap merespon jika dipanggil oleh guru. Kurang bisa mengontrol emosinya, terkadang tiba-tiba teriak, tiba-tiba marah-marah kepada temannya sendiri saat di kelas. Disini seharusnya orang tua juga mengajarkan anak untuk dapat mengontrol emosinya saat di rumah sehingga saat di sekolah guru menambahkan treatment yang dibutuhkan untuk menangani masalah emosional mereka.

Ciri utama dari siswa tunagrahita adalah keterlambatan

dalam perkembangan kecerdasan atau intelektual mereka. Siswa tunagrahita akan menghadapi berbagai hambatan dan masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. Jika hambatan-hambatan tersebut diabaikan, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan mereka. Selain itu, jika masalah-masalah ini tidak segera ditangani, bisa muncul perilaku negatif seperti agresi fisik dan verbal. Perilaku verbal yang maladaptif ini dapat menyebabkan penyimpangan (Mustikasari et al., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa tunagrahita.

Peran guru sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswanya. Sehingga dari siswanya yang belum dapat membaca dan menulis, akhirnya sudah mulai dapat membaca dan menulis seiring berjalannya waktu. Menurut penuturan narasumber yang sedikit menyinggung mengenai beberapa wali murid yang di rumah tidak mengajarkan anaknya bahkan ada yang bermain tangan, hal ini semakin menegaskan bahwa peran guru

sangat dibutuhkan dan sangat besar dalam pertumbuhan serta perkembangan peserta didik di SLB ini. Guru harus bersikap tegas kepada siswanya, agar siswa terbiasa dan nurut dengan perkataan guru. Pada kasus anak berkebutuhan khusus sikap tegas yang dimiliki guru penting untuk diterapkan karena dilihat saat observasi berlangsung anak yang usil saat ditegur guru langsung bersikap baik dan patuh. Siswa pernah mengikuti lomba-lomba di luar sekolah seperti lomba mewarnai, lomba menyanyi dan lomba senam. Sekolah berusaha menampung dan mengembangkan minat bakat yang dimiliki oleh siswanya agar mereka dapat terus berkembang sehingga mematahkan anggapan bahwa siswa SLB atau ABK tidak bisa apa-apa. Terkadang ada pandangan masyarakat yang masih memandang remeh terhadap anak berkebutuhan khusus. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus sering mengikuti lomba-lomba yang juga mendapatkan juara, meskipun memiliki keterbatasan yang berbeda dengan anak-anak normal. Disinilah sekolah mencoba untuk membuka pandangan masyarakat luar agar lebih dapat menghargai anak slb agar

mereka mengetahui bahwa anak slb juga dapat berkembang dengan baik serta memiliki bakat layaknya anak normal pada umumnya.

Tantangannya dikelas yakni terkadang siswa jika merasa bosan, siswa berjalan-jalan di kelas. Terkadang jika tidak dapat mengontrol emosinya, siswa cenderung marah dan teriak-teriak. Siswa kurang lancar dalam membaca. Tetapi dari tantangan tersebut, Ibu Koestilah tidak pernah menyerah, beliau selalu mengusahakan apapun agar siswanya tetap kondusif dan dapat lancar membaca. Saat dilakukan observasi narasumber mengankan anak-anak secara satu persatu untuk dapat memberikan mereka pelayanan terbaik sehingga walaupun terdapat tantangan dalam pembelajaran masih usahakan untuk diatasi oleh guru. Harapan Bu Koestilah yakni agar siswanya dapat tetap patuh terhadap perkataan guru maupun orang tuanya.

Anak adalah karunia yang berharga bagi setiap orang tua, tetapi tidak semua pasangan diberikan anak dengan kondisi normal seperti kebanyakan. Salah satu bentuk ketidaksempurnaan yang sering dihadapi adalah retardasi mental atau

tunagrahita (Kristianto, 2022). Retardasi mental atau tunagrahita merujuk pada gangguan yang beragam, yang meliputi kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata dan kesulitan dalam keterampilan adaptif yang terdeteksi sebelum usia 18 tahun. Akibatnya, anak-anak ini mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial menggambarkan bahwa anak tunagrahita adalah sekelompok anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan signifikan dalam kecerdasan intelektualnya, yang berada di bawah rata-rata, dan juga memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka selama masa perkembangan (Indahwati dkk, 2022).

Pasal 5 (2) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003). Pendidikan Khusus ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai kemampuan mereka. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, seorang anak tuna

grahita adalah seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara nyata lebih rendah dari rata-rata umumnya, yang juga diikuti oleh kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita mengalami kendala dalam perkembangan kognitif, seperti di bawah rata-rata anak pada umumnya, serta kesulitan dalam perilaku adaptif (Fadillatul& Sopandi, 2020). Akibat kondisi ini, mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar, terutama dalam bahasa dan matematika, serta dalam interaksi sosial, perawatan diri, evaluasi situasi, ketergantungan pada orang lain, konflik, dan frustrasi, dengan kurangnya perhatian yang memadai Putri & Ardisal, 2019). Keterbatasan kognitif memengaruhi kemampuan anak tunagrahita dalam menyerap informasi. Mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar ketika pembelajaran hanya mengandalkan penyampaian verbal tanpa dukungan visual (Devi, 2022).

Pembelajaran untuk anak tunagrahita harus disajikan melalui media yang memenuhi kebutuhan mereka agar mereka dapat mengikuti dan memahami materi pembelajaran

dengan lebih efektif (Anggraeni dkk, 2022). Pemahaman teoritis dan praktis tentang anak tunagrahita sangat diperlukan agar para profesional dapat memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka (Diana, 2020). Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan serta keterampilan yang berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya (Halimah, 2019). Anak tunagrahita juga dikenal sebagai anak yang memiliki kelainan mental. Kondisi ini membuat mereka memerlukan perhatian, bantuan, dan layanan khusus dari orang lain (Napitupulu, 2022). Secara signifikan, anak tunagrahita menunjukkan lemahnya kecerdasan yang disertai dengan melemahnya keterampilan, dan hal ini terjadi selama proses perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah ini

tidak selalu mengacu pada anak dengan kecacatan fisik atau psikologis, tetapi lebih kepada layanan khusus yang mereka butuhkan karena kondisi mereka yang berbeda. ABK tidak hanya mencakup anak yang memiliki kekurangan, tetapi juga anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa. Termasuk anak tuna grahita, mereka sangat lemah dalam menangkap suatu hal yang baru mereka dengar, lemah dalam berpikir serta kesulitan dalam berbicara. Dalam proses pembelajaran, terkadang anak tuna grahita juga tidak dapat mengontrol emosinya. Ciri utama dari siswa tunagrahita adalah keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan atau intelektual mereka. Siswa tunagrahita akan menghadapi berbagai hambatan dan masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. Jika hambatan-hambatan tersebut diabaikan, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan mereka

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, S.F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca

- Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. Jurnal Multidisiplin Madani, 2(9), 3500–3506. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>
- Bhena, O. M. M., Odje, M. S., Maria Pawe, Y., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Evaluasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2111>
- Devi, N.P. (2022). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1138>
- Diana, A. (2020). Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Phonik dan Media Gambar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pringsewu. JURNAL PESONA, 6(1), 20–26. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i1.1353>
- Ester, V. (2021). Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(9), 337–347. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.523>
- Fadillatul. H, H., & Sopandi, A. A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di Slb Negeri 1 Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2(2), 93-103. Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/242>
- Halimah, H. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan

- Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.55>
- Hutabarat, J., Siallagan, M.T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di SLB N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 200–2013. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/81>
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59–64. Retrieved from <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/226>
- Kristianto, W., Fadillah, M.R., Sacky, M.R., Nurraudah, R & Yuamita, F. (2022). Pembuatan Media Pembelajaran dalam Bentuk Peta 3D bagi Penyandang Tunagrahita Dilengkapi dengan Arduino Uno. *Jurnal Teknologi dan manajemen Industri terapan*, 1(4), 312-321. <https://doi.org/10.55826/tmit.v1i4.32>
- Napitupulu, M.B., Malau, J.G., Damanik, C.T, Simanjuntak, S.N & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325–331. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/94>
- Ngaisah, N. C., Janah, A. I., Azizah, S. N., Fitriyani, F., Fajarrini, A., Munawarah, M., & Maulida, N. (2023). Permainan Tradisional Engklek sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 74-85.

- <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.159>
- Nida, F. L. K. (2015). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45–64. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Putri, T. U. (2021). Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya Dengan Intelegensi (Iq) Anak Tunagrahita. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 61–70. <http://dx.doi.org/10.29300/ja.v5i1.4367>
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104. Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/199>
- Rapi, R. A., & Sari, M. (2023). Survey Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita di SLB Pekanbaru. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.58707/isj.v1i1.463>
- Sinaga, T. P. B., Hutahaeen, R., Tobing, R.W & Herlina, E.S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11180-11196. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>
- Werni, I & Zulmiyetri, Z. (2023). Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak

Tunagrahita. Jurnal Riset
Sosial Humaniora Dan
Pendidikan, 2(3), 8-15.

[https://doi.org/10.56444/soshu
mdik.v2i3.1007](https://doi.org/10.56444/soshu
mdik.v2i3.1007)